

ISSN: 3025-9495

MEMANFAATKAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: ANTARA POTENSI PRODUKTIF DAN ANCAMAN PENGANGGURAN

Theresia Balok Meo¹, Delon Louiciano Baowolo², Benediktus Apriliano Maro³, Enike Tje Yustin Dima⁴

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: theresiameo15@gmail.com

ABSTRAK

Bonus demografi merupakan kondisi demografis ketika jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) secara signifikan melebihi jumlah penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Situasi ini dianggap sebagai peluang emas untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, terutama jika didukung oleh kebijakan pembangunan sumber daya manusia yang tepat. Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak periode bonus demografi pada tahun 2025, dengan lebih dari 70% populasi berada dalam kelompok usia produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari dominasi usia kerja, mengidentifikasi berbagai tantangan struktural yang menghambat pemanfaatannya, serta merumuskan strategi kebijakan yang relevan untuk mengoptimalkan keuntungan dari fenomena ini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, memanfaatkan literatur dari jurnal ilmiah, laporan lembaga pemerintah, dan dokumen kebijakan terkini (2020-2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa bonus demografi dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor strategis seperti ekonomi digital, industri kreatif, dan kewirausahaan muda. Selain itu, dominasi usia kerja juga memperkuat konsumsi domestik dan daya saing tenaga kerja. Namun demikian, tantangan besar tetap ada, seperti mismatch keterampilan, tingginya pengangguran terdidik, ketimpangan antarwilayah, serta minimnya lapangan kerja formal. Untuk itu, diperlukan reformasi pendidikan, penguatan pelatihan vokasi, penciptaan lapangan kerja berkelanjutan, serta sinergi lintas sektor. Tanpa pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan, bonus demografi berisiko menjadi beban ekonomi. Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci untuk menjadikannya sebagai kekuatan transformasi ekonomi Indonesia.

Kata Kunci : Bonus Demografi, Pertumbuhan Ekonomi, Potensi Produktif, Ancaman Pengangguran.

ABSTRACT

The demographic bonus is a demographic condition in which the number of people of productive age (15-64 years) significantly exceeds the number of non-productive age population (children and

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the elderly). This situation is considered a golden opportunity to accelerate national economic growth, especially if supported by appropriate human resource development policies. Indonesia is projected to reach the peak of its demographic bonus period in 2025, with more than 70% of the population in the productive age group. This study aims to examine in depth the economic potential arising from the dominance of the working-age population, identify various structural challenges that hinder its utilization, and formulate relevant policy strategies to optimize the benefits of this phenomenon. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, utilizing literature from scientific journals, government agency reports, and recent policy documents (2020-2025). The results of the study show that the demographic bonus can drive the growth of strategic sectors such as the digital economy, creative industries, and youth entrepreneurship. In addition, the dominance of the working-age group also strengthens domestic consumption and labor competitiveness. However, major challenges remain, such as skills mismatch, high educated unemployment, interregional disparities, and limited formal employment. Therefore, education reform, vocational training enhancement, creation of sustainable jobs, and cross-sectoral synergy are needed. Without comprehensive and sustainable management, the demographic bonus risks becoming an economic burden. Collaboration among all stakeholders is the key to turning it into a force for Indonesia's economic transformation.

Keywords: *Demographic Bonus, Economic Growth, Productive Potential, Unemployment Threat.*

PENDAHULUAN

Bonus demografi merupakan suatu fase ketika komposisi penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Situasi ini umumnya terjadi sebagai dampak dari keberhasilan pengendalian angka kelahiran dan kematian dalam jangka panjang. Seperti dijelaskan oleh Melo, Lasulika, dan Saleh (2024), dominasi kelompok usia produktif menciptakan peluang besar untuk mempercepat proses pembangunan, terlebih apabila didukung oleh strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara terarah.

Dominasi penduduk usia kerja juga menciptakan potensi bagi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, mendorong konsumsi dalam negeri, dan menarik investasi. Achmad et al (2024) menunjukkan bahwa pengalaman negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan membuktikan bagaimana bonus demografi dapat menjadi akselerator pertumbuhan ekonomi bila ditingkatkan dengan reformasi pendidikan dan penciptaan lapangan kerja yang adaptif. Di Indonesia sendiri, proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jumlah penduduk usia produktif akan melebihi 70 % dari total populasi. Jika kondisi ini dimanfaatkan secara strategis, maka potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan semakin terbuka lebar.

Namun demikian, potensi ini juga diiringi oleh tantangan yang tidak kecil. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, yakni lulusan pendidikan tinggi yang tidak

ISSN: 3025-9495

mampu terserap ke dalam dunia kerja. Sawitri dan Widarini (2025) menyoroti adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dibentuk dalam sistem pendidikan dengan tuntutan pasar kerja. Minimnya pelatihan kerja berbasis industri dan kurikulum yang tidak responsif terhadap kebutuhan pasar menjadi faktor penyebab utama belum optimalnya kontribusi generasi produktif terhadap perekonomian.

Permasalahan lain muncul dari ketidaksiapan pemerintah daerah dalam menyambut peluang bonus demografi. Nurjono (2024) mengungkapkan bahwa lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah menyebabkan banyak program ketenagakerjaan dan pelatihan berbasis lokal tidak berjalan efektif. Hal ini berujung pada ketimpangan pemanfaatan bonus demografi, di mana beberapa daerah tertinggal tidak mampu mengelola potensi usia produktif yang mereka miliki secara maksimal.

Selain itu, tekanan terhadap sektor pangan dan infrastruktur sosial juga menjadi konsekuensi logis dari meningkatnya jumlah penduduk usia produktif. Yuliani dan Asrofani (2024) menjelaskan bahwa permintaan terhadap pangan dan pelayanan publik semakin tinggi, sehingga memerlukan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan memperluas jangkauan infrastruktur dasar. Dalam perspektif yang sama, Siburian et al (2025) menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta fasilitas sosial lainnya agar manfaat bonus demografi dapat dirasakan secara merata.

Oleh sebab itu, bonus demografi hanya akan memberikan dampak positif yang nyata apabila dikelola secara menyeluruh melalui kolaborasi lintas sektor. Permatasari dan Himmati (2022) menekankan bahwa peningkatan keterampilan tenaga kerja, pengembangan sektor ekonomi kreatif, serta pemberdayaan kewirausahaan kaum muda merupakan langkah strategis yang perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan-pendekatan strategis dalam mengelola bonus demografi sebagai instrumen penggerak pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai pemikiran konseptual dan temuan empiris terkait pemanfaatan bonus demografi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran informasi. Sumber data mencakup artikel dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, buku-buku akademik yang membahas isu kependudukan dan pembangunan ekonomi, publikasi resmi lembaga negara seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta dokumen kebijakan dari kementerian dan lembaga riset yang berkaitan langsung dengan isu demografi dan ketenagakerjaan.

Dalam tahap analisis, digunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan substansi dari literatur yang telah dikumpulkan. Literatur kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu potensi ekonomi dari dominasi penduduk usia produktif, kendala struktural dalam pemanfaatan bonus demografi, dan strategi kebijakan yang dinilai efektif dalam mengoptimalkan kontribusi demografi terhadap pembangunan ekonomi. Validitas informasi dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai jenis sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan landasan teoritis dan hasil studi terdahulu secara menyeluruh, serta memberikan pijakan ilmiah dalam merumuskan kebijakan strategis dalam menghadapi peluang dan tantangan bonus demografi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus demografi merupakan suatu fase ketika proporsi penduduk usia produktif, yaitu mereka yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Di Indonesia, periode ini diperkirakan berlangsung sejak tahun 2020 hingga 2035, dengan titik puncaknya terjadi pada tahun 2025, di mana lebih dari 70% populasi berada dalam kelompok usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2021). Fenomena ini tidak bersifat berulang dan hanya terjadi satu kali dalam siklus demografi suatu bangsa, sehingga dianggap sebagai momentum berharga yang dapat mendorong akselerasi pembangunan nasional apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ekonomi makro, dominasi usia produktif menawarkan peluang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah transformasi menuju digitalisasi dan ekonomi berkelanjutan. Keunggulan ini dapat mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), memperkuat kapasitas tenaga kerja nasional, serta memperluas pasar domestik melalui peningkatan konsumsi dan investasi masyarakat. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak akan tercapai secara otomatis. Keberhasilan dalam mengelola bonus demografi sangat ditentukan oleh kesiapan struktural negara, termasuk pemerataan akses pendidikan berkualitas, ketersediaan pelatihan kerja berbasis industri, serta penciptaan lapangan kerja formal yang mampu menyerap tenaga kerja secara adil dan inklusif.

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah, data statistik nasional, serta dokumen kebijakan terkini, diperoleh tiga kategori utama yang menjadi kerangka pembahasan dalam penelitian ini: (1) potensi ekonomi dari bonus demografi (2) tantangan struktural dalam pemanfaatan bonus demografi; dan (3) strategi dan arah kebijakan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan.

1. Potensi Ekonomi dari Bonus Demografi

Bonus demografi memberikan landasan struktural yang kuat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kanal strategis. Dalam struktur penduduk yang ideal, ketika proporsi usia produktif lebih dominan dibanding usia non-produktif, maka angka ketergantungan menurun. Ini menciptakan situasi di mana sebagian besar penduduk dapat menghasilkan pendapatan dan berkontribusi pada pembangunan negara, sekaligus mengurangi beban subsidi sosial terhadap kelompok usia muda dan lanjut usia (Achmad et al., 2024).

Secara khusus di Indonesia, mayoritas kelompok usia produktif saat ini berasal dari generasi milenial dan generasi Z yang terpapar teknologi sejak usia dini. Kedua generasi ini memiliki potensi adaptif yang tinggi, literasi digital yang kuat, serta semangat wirausaha yang terus berkembang. Kondisi ini membuka ruang besar bagi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi modern seperti *e-commerce*, *fintech*, *agribisnis digital*, *edutech*, dan sektor ekonomi kreatif yang membutuhkan SDM inovatif dan terhubung dengan jaringan global.

Selain potensi inovasi, kelompok usia produktif juga mendukung peningkatan konsumsi domestik. Penduduk usia kerja cenderung memiliki penghasilan tetap dan daya beli yang lebih tinggi, sehingga mampu mendorong permintaan agregat dalam negeri. Dalam jangka menengah, hal ini memperkuat stabilitas ekonomi dan melindungi Indonesia dari dampak fluktuasi ekonomi global. Menurut UNFPA (2021), situasi seperti ini menciptakan *dividen demografi*, yakni keuntungan ekonomi dari struktur penduduk yang mendukung pertumbuhan.

Tak hanya dari sisi konsumsi, produktivitas nasional juga akan meningkat ketika tenaga kerja produktif didukung oleh pelatihan yang relevan dan lapangan kerja formal yang memadai. Jika SDM usia produktif ini dikelola dengan baik, maka akan terbentuk bonus ekonomi: peningkatan PDB, peningkatan pendapatan per kapita, dan penurunan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

2. Tantangan Struktural dalam Pemanfaatan Bonus Demografi

Meskipun bonus demografi menyimpan potensi besar, kenyataannya pemanfaatan peluang ini menghadapi berbagai hambatan struktural yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi, SMA, dan SMK tidak memiliki kompetensi praktis yang sesuai dengan tuntutan industri, baik dari sisi teknologi, komunikasi, manajemen, maupun soft skills (Sawitri & Widarini, 2025). Akibatnya, tingkat pengangguran terdidik di Indonesia, khususnya pada usia 20-29 tahun, terus meningkat.

Selain itu, terdapat ketimpangan geografis dan kesenjangan pembangunan antarwilayah. Di Indonesia bagian timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua, masih banyak wilayah dengan akses pendidikan rendah, fasilitas pelatihan kerja yang minim, dan infrastruktur ketenagakerjaan yang tertinggal. Nurjono (2024) menegaskan bahwa tanpa pemerataan pembangunan, dominasi usia produktif di daerah-daerah ini justru bisa menambah beban sosial ekonomi, bukan memberi nilai tambah bagi pertumbuhan nasional.

Tantangan lainnya adalah besarnya sektor informal di Indonesia. Sebagian besar pekerja muda hanya terserap ke sektor informal yang memiliki karakteristik pekerjaan tidak tetap, upah rendah, dan tanpa perlindungan sosial. Hal ini menyebabkan penduduk usia produktif tidak bisa berkontribusi optimal terhadap produktivitas nasional, dan berisiko tinggi terhadap kerentanan sosial.

Lebih jauh, perubahan iklim, ketidakstabilan global, serta revolusi industri 4.0 juga menambah dimensi tantangan. Tanpa keterampilan digital, pemahaman teknologi, dan fleksibilitas tenaga kerja, kelompok usia produktif justru berpotensi tertinggal dari perubahan zaman dan kehilangan daya saing di pasar kerja global.

3. Strategi dan Arah Kebijakan

Untuk mengantisipasi tantangan sekaligus mengoptimalkan peluang, diperlukan kebijakan yang bersifat sistemik, terintegrasi, dan jangka panjang. Strategi pengelolaan bonus demografi harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan: pemerintah pusat dan daerah, sektor swasta, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil. Setidaknya terdapat tiga strategi utama yang disorot dalam berbagai kajian pustaka:

Pertama, penguatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja merupakan prioritas utama. Kurikulum pendidikan harus diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja melalui pendekatan *link and match*, penguatan vokasi, dan penyediaan akses pelatihan *reskilling* serta *upskilling* yang berkelanjutan. Model pendidikan seperti di Jerman dan Korea Selatan yang menekankan pada keterampilan praktis terbukti efektif dalam menyerap tenaga kerja usia muda (Melo, Lasulika, & Saleh, 2024).

Kedua, perluasan lapangan kerja formal dan produktif, terutama di sektor padat karya dan ekonomi lokal. Pemerintah harus memberi insentif fiskal dan kemudahan regulasi kepada UMKM, industri kreatif, serta sektor strategis seperti pertanian modern, manufaktur ramah lingkungan, dan ekonomi hijau. Penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor ini akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penguatan ekonomi daerah.

Ketiga, penguatan sistem perlindungan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan pengangguran, dan upah layak harus menjadi prioritas. Sistem ini akan menjamin keberlanjutan produktivitas tenaga kerja dan memberikan rasa aman bagi generasi muda untuk berinovasi. Sejalan dengan itu, perlu pula kebijakan afirmatif bagi perempuan dan disabilitas usia produktif agar tidak tertinggal dalam partisipasi ekonomi (Siburian et al., 2025).

Akhirnya, semua strategi tersebut membutuhkan sinergi lintas sektor dan kolaborasi institusional. Koordinasi antara kementerian, pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga

ISSN: 3025-9495

pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mengelola bonus demografi sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Potensi Produktif dalam Era Bonus Demografi

Potensi produktif penduduk usia kerja di Indonesia tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga pada peluang kualitas. Kelompok ini mendominasi seluruh aspek sosial-ekonomi: tenaga kerja, konsumen, pelaku usaha, dan aktor sosial. Menurut Permatasari dan Himmati (2022), pemberdayaan pemuda di sektor informal dan lokal berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan ekonomi desa sekaligus memperkecil tekanan urbanisasi yang berlebihan di kota-kota besar.

Bila diberdayakan melalui pelatihan keterampilan berbasis digital, kewirausahaan, dan pendidikan karakter, mereka bisa menjadi sumber transformasi ekonomi nasional. Penyerapan tenaga kerja ke dalam sektor-sektor strategis seperti manufaktur berbasis ekspor, logistik, dan ekonomi digital akan memperluas basis ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial.

Selain itu, adanya tren global seperti *green economy* dan *blue economy* juga memberikan peluang bagi Indonesia untuk menempatkan tenaga kerja mudanya dalam rantai nilai ekonomi global. Generasi muda yang adaptif terhadap teknologi dan sadar lingkungan dapat didorong untuk menciptakan inovasi hijau, membangun usaha berbasis kelestarian alam, serta memperkuat ekosistem wirausaha sosial.

Ancaman Pengangguran jika Bonus Demografi Tidak Dikelola

Jika tidak dikelola dengan kebijakan yang tepat, bonus demografi bisa berubah menjadi krisis pengangguran dan beban sosial ekonomi baru. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah tingginya angka pengangguran terdidik, yang terjadi ketika lulusan perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini mencerminkan lemahnya integrasi antara dunia pendidikan dan dunia usaha (Sawitri & Widarini, 2025).

Bahkan lebih jauh, kegagalan memanfaatkan bonus demografi dapat menyebabkan beban demografi terbalik sebuah kondisi di mana jumlah penduduk usia kerja justru menimbulkan tekanan terhadap anggaran negara, terutama dalam bentuk subsidi sosial, pengangguran massal, dan kriminalitas berbasis ekonomi. Ketidaksiapan dalam menciptakan lapangan kerja akan memperluas sektor informal, memunculkan ketimpangan baru, dan memperlemah stabilitas sosial politik.

Studi oleh Nurjono (2024) menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan dan pelatihan antara pusat dan daerah menjadi akar utama dari rendahnya produktivitas penduduk usia kerja. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka Indonesia akan kehilangan momentum emas demografi, bahkan sebelum mencapai ambang negara maju.

KESIMPULAN

Bonus demografi merupakan momentum strategis yang sedang dan akan terus dialami Indonesia hingga pertengahan abad ke-21. Dengan proporsi penduduk usia produktif yang mendominasi, negara memiliki peluang besar untuk meningkatkan produktivitas nasional, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mendorong transformasi sosial. Namun, realisasi manfaat tersebut sangat bergantung pada sejauh mana negara mampu mengelola potensi tersebut melalui kebijakan yang tepat, terukur, dan berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun bonus demografi menjanjikan peluang ekonomi melalui tenaga kerja muda, wirausaha digital, dan potensi sektor hijau, tantangan struktural tetap menjadi penghambat utama. Ketidaksiapan kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri, tingginya angka pengangguran terdidik, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah

dapat menggagalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, pemanfaatan bonus demografi tidak dapat berjalan tanpa strategi yang menyeluruh.

Terdapat tiga poin utama yang dapat disimpulkan:

1. Bonus demografi merupakan peluang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat daya saing nasional, terutama melalui sektor digital, kreatif, dan kewirausahaan pemuda.
2. Tantangan struktural masih signifikan, mencakup ketidaksesuaian keterampilan kerja, ketimpangan wilayah, serta minimnya akses pelatihan dan perlindungan sosial bagi usia produktif.
3. Kebijakan terintegrasi dan berbasis data sangat diperlukan, termasuk reformasi pendidikan, penciptaan lapangan kerja produktif, dan kolaborasi lintas sektor agar momentum demografi tidak terbuang sia-sia.

SARAN

Optimalisasi bonus demografi harus dapat diwujudkan melalui kebijakan yang tepat sasaran, inklusif, dan berkelanjutan. Pertama, penguatan sistem pendidikan dan pelatihan kerja perlu dilakukan dengan mereformasi kurikulum agar selaras dengan kebutuhan industri, serta memperluas akses pelatihan vokasi, khususnya di daerah tertinggal. Kedua, penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan harus menjadi prioritas, dengan mendorong sektor padat karya, ekonomi hijau, industri kreatif, serta memperkuat peran UMKM dan kewirausahaan muda. Ketiga, dibutuhkan sinergi lintas sektor melalui kerja sama antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan, yang didukung oleh tata kelola kebijakan yang terpadu dan berbasis data agar pelaksanaannya efektif dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D., Suryanto, T., & Handayani, R. (2024). Struktur demografi dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang: Sebuah analisis ekonometrik. *Jurnal Ekonomi dan Populasi*, 10(2), 110-127.
- Achmad, W., Nurwati, N., Fedryansyah, M., Setiabudi, W. S., & Sidiq, S. S. (2024). Taking advantage of Indonesia's demographic bonus in 2024: Challenges and opportunities. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 4425-4434.
- Azzahra, N. F., & Kurniawan, B. (2023). Pendidikan vokasi dan link-and-match dalam menjawab tantangan pasar kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 11(3), 142-158.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fadhil, M., & Lestari, W. P. (2023). Ekonomi hijau dan blue economy: Peluang tenaga kerja muda Indonesia. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 7(1), 33-48.
- Hidayat, R., & Prasetyo, E. (2022). Bonus demografi dan tantangan ketenagakerjaan di era digital. *Jurnal Pembangunan Nasional*, 18(2), 91-108.
- Kemenko PMK. (2022). *Strategi nasional dalam menghadapi bonus demografi 2020-2035*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Melo, R. H., Lasulika, C., & Saleh, S. E. (2024). Optimalisasi bonus demografi melalui kebijakan kependudukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 143-148.
- Melo, Y. A., Lasulika, E., & Saleh, M. R. (2024). Model pendidikan vokasi dalam menyiapkan SDM unggul di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Sosial*, 8(1), 45-62.
- Nurjono, A. (2024). Ketimpangan akses pendidikan dan pelatihan di wilayah timur Indonesia: Ancaman bagi bonus demografi. *Jurnal Ketimpangan Pembangunan Wilayah*, 6(1), 55-70.

ISSN: 3025-9495

- Nurjono, D. N. A. (2024). Kebijakan dan potensi daerah menghadapi bonus demografi menutup: Transisi demografi lanjut. *Jurnal Keluarga Berencana BKKBN*, 8(1), 27-35.
- Permatasari, N. I., & Himmati, R. (2022). Pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 10(2), 256-270.
- Permatasari, R., & Himmati, N. (2022). Pemberdayaan pemuda desa dalam penguatan ekonomi lokal: Pendekatan komunitas berbasis kewirausahaan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(2), 117-134.
- Rahmawati, D., & Santoso, I. (2022). Digitalisasi UMKM dan peran generasi muda dalam pembangunan ekonomi lokal. *Jurnal Inovasi Ekonomi Digital*, 5(3), 75-90.
- Sawitri, P., & Widarini, N. P. (2025). Fenomena pengangguran terdidik dan pengaruhnya dalam bonus demografi Indonesia: Tinjauan literatur. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12(1), 89-105.
- Siburian, E. S., Ginting, E. M., Syahfitri, M. D., & Purba, B. (2025). Bonus demografi sebagai peluang dan tantangan bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 14(1), 10-25.
- Siburian, R. A., Nugraha, B. M., & Herawati, Y. (2025). Kebijakan afirmatif ekonomi inklusif bagi kelompok rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial dan Ekonomi*, 14(2), 77-94.
- Sulistyo, A. D., & Wulandari, A. (2023). Potensi dan risiko bonus demografi di Indonesia: Perspektif perencanaan pembangunan nasional. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 60-76.
- UNFPA. (2021). *The demographic dividend and the Sustainable Development Goals: Opportunities and challenges for Indonesia*. New York: United Nations Population Fund.
- Wibowo, H., & Maulida, S. (2023). Literasi digital generasi Z dan peluang ekonomi kreatif. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(2), 101-119.
- Yuliani, M., & Asrofani, F. W. (2024). Analisis daya dukung lahan pertanian Indonesia pada bonus demografi tahun 2025. *SAFSES Journal*, 5(1), 50-65.